

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke memiliki banyak kebudayaan yang memperkaya khasanah negerinya, setiap kebudayaan tersebut menciptakan warna tersendiri bagi daerahnya masing-masing. Sebagian kebudayaan yang ada saat ini adalah hasil dari warisan budaya yang dilestarikan secara turun temurun. Menurut M.C. Ricklefs kebudayaan di Indonesia khususnya yang menganut agama Islam bukan hanya menciptakan dinasti-dinasti dan kerajaan-kerajaan baru saja. Tetapi juga sebuah warisan budaya yang beraneka ragam, beberapa diantaranya adalah benar-benar baru yaitu warisan-warisan yang bersemangatkan Islam, tetapi sebagian besarnya mempunyai akar yang kuat pada kebudayaan pra-Islam juga. Memang tepat jika warisan dianggap klasik dalam arti bahwa warisan tersebut menetapkan norma-norma budaya yang otoritatif dan kerangka-konsep makna bagi peradaban Indonesia sebelum abad XX.¹

Salah satu aspek yang menarik dari tujuh unsur yang terkandung dalam kebudayaan ialah kesenian, banyak pergeseran nilai yang terjadi karena kesenian yang tersebar pada masyarakat, misalnya seni tari topeng yang sering ditampilkan oleh agama Hindu, cerita yang ditampilkan kebanyakan dari kisah Mahabarata dan Ramayana. Namun, tari topeng ini diadopsi oleh Islam sebagai media dakwahnya untuk memancing perhatian masyarakat dalam mempelajari agama tersebut, dua kepercayaan tersebut mengalami akulturasi dan menghasilkan proses islamisasi.²

¹Ricklefs M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001). Hal.

²Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia, *Cerbon*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982). Hal.113

Tari topeng tersebar luas di Indonesia dengan nama dan ciri khas yang berbeda, sentral penyebaran tari topeng di daerah Jawa Barat adalah Cirebon. Taufik Abdullah menyatakan “topeng Cirebon menjadi ada karena diikat oleh simbol-simbol kebudayaan, baik yang diwarisi ataupun yang tumbuh sebagai bagian sejarah”.³Tari topeng ini melukiskan sejarah yang cukup panjang, berkembangnya tari topeng di Cirebon ini tidak terlepas oleh kiprah Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati, kedua tokoh yang dipandang penting ini berinisiatif untuk mengislamkan masyarakat setempat dengan media tari topeng sebagai salah satu tontonan di keraton.⁴

Pertunjukan tari topeng semakin lama semakin digemari masyarakat, dari sanalah tari topeng akhirnya tersebar dipelosok Jawa Barat, diantara daerah yang terkenal adanya tari topeng ialah Cirebon, Majalengka, Indramayu dan sebagian kecil Kabupaten Subang.⁵

Masing-masing daerah yang telah dijelaskan tersebut memiliki *maestro* atau orang yang ahli dalam bidang seni, khususnya tari topeng. Terkait dengan tokoh yang telah dipaparkan sebelumnya, di Indramayu pun memiliki beberapa tokoh dalang topeng, salah satu tokoh yang cukup terkenal tersebut ialah Mimi Rasinah yang berasal dari Pekandangan, Indramayu.

Kesenian tari topeng mengalami perkembangan yang cukup pesat pada masa ini, perkembangannya bukan hanya di beberapa daerah yang berada di Indonesia, berawal pada tahun 1994, pertemuan antara Mimi Rasinah dengan dua orang peneliti dari Bandung yakni Toto Amsar Suanda dan Endo Suando. Mereka berusaha membujuk Mimi Rasinah, membantu kehidupannya, dan membawa Mimi Rasinah ke luar negeri untuk menari topeng hingga membuat namanya semakin dikenal di Internasional.⁶

³ Taufik Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*, (Bandung: Satya Hirostika, 2001). Hal.151

⁴ Anonim, *Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Tari Topeng di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat*, (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Hal. 30

⁵ Anonim, *Ibid.*, Hal. 37

⁶ Vidio “Rasinah Dalang Topeng” Shanty Harmayn. Manitou Media Ltd. 2003.

Usianya yang saat itu menginjak 64 tahun, ia menunjukkan kemampuan menarinya dihadapan Toto, setiap gerakan yang ditampilkannya ia lakukan dengan penghayatan, dan ia mampu menampilkan tarian dengan lincah seperti remaja. Hal ini yang membuat Toto tertarik untuk memperkenalkan Mimi Rasinah pada dunia, menurutnya Mimi Rasinah merupakan mutiara yang terpendam.⁷

Sabtu, 7 Agustus 2010 pukul 14.15 WIB, Mimi Rasinah meninggal dunia. Namun, untuk tetap melestarikan warisan tari topeng Mimi Rasinah ini membutuhkan tokoh baru. Akhirnya Aerli cucunya, yang sejak dulu belajar langsung pada Mimi Rasinah, mewarisi tari topeng selanjutnya.⁸ Upaya yang Aerli lakukan untuk mempertahankan kesenian tari topeng di Indramayu salah satunya adalah mengajarkan tari topeng pada generasi-generasi muda di sanggar tari topengnya.

Hal yang membuat tema ini menarik untuk diteliti adalah pertama, tari topeng salah satu kebudayaan akulturasi antara agama Hindu dan Islam, banyak kebudayaan di Indonesia yang mengalami akulturasi dua agama tersebut. Kebudayaan Hindu yang masih melekat dalam kesenian ini seperti adanya sesaji, yang di dalamnya terdapat telur, nasi tumpeng, dan sesaji-sesaji lainnya yang biasa terdapat pada umumnya.⁹ Sedangkan kebudayaan Islam yang melekat dalam kesenian topeng misalnya seperti tirakat.¹⁰ Tirakat berasal dari kata *thariqah*, tarekat. Sedangkan tarekat sendiri dibahasakan sama dengan puasa. Namun, puasa disini bukan hanya puasa wajib dan sunnah. Dalam pengertian puasa tercakup juga upaya-upaya untuk menahan hawa nafsu hidup sehari-hari. Usaha-usaha untuk mewujudkan perilaku yang makruf dalam kehidupan, seperti yang di anjurkan oleh Sunan Kalijaga yakni dengan beberapa tirakat seperti *mutih* dan sebagainya, tujuan

⁷Vidio "Rasinah Dalang Topeng" Shanty Harmayn. Manitou Media Ltd. 2003.

⁸ Aerli, *Menari Untuk Dunia*. (Dokumen Pribadi: Pemuda Pelopor Indramayu, 2015). Hal. 20

⁹Edi Supriyadi. *Wawancara*, tanggal 04 September 2017 di Indramayu.

¹⁰Vidio Dokumenter, Rhoda Grauer, "Topeng Rasinah", 2003

dianjurkannya tirakat adalah untuk menurunkan emosi dan dorongan hawa nafsu lainnya

.¹¹

Kedua, penyebaran tari topeng di Jawa Barat sangat pesat, salah satu daerah tersebut adalah Indramayu yang menjadi pokok bahasan dalam kajian ini. Letak kota Indramayu dan Cirebon memang berdekatan, tokoh penari topeng yang terkenal di Indramayu salah satunya adalah Mimi Rasinah. Pengkajian tokoh ini, tidak bermaksud untuk melangkahi tokoh-tokoh hebat lainnya sebelum ataupun semasa dengan Mimi Rasinah di Indramayu. Namun, diangkatnya kajian dengan tokoh Mimi Rasinah, karna ia mampu membangkitkan semangat untuk meletarikan tari topeng, khususnya di wilayah Indramayu dengan usianya yang cukup tua. Selain itu, Ia dikenal sebagai seorang dalang yang kaya dengan improvisasi gerak. Gerakan tersebut sering membuat para *nayaga* dan penonton kaget. Gerakannya banyak dipengaruhi oleh tarian Sunda, seperti tarian *Keurseus*. Oleh karena itu, ciri khas gerakan Mimi Rasinah adalah *kepret* nya,. Umumnya dalang topeng lainnya sering melakukan gerakan *kepret*, akan tetapi ia jarang sekali menggunakan gerakan tersebut.¹² Dengan gerakan-gerakan improvisasi tersebut, membuat penampilannya terlihat tidak membosankan. Mimi Rasinah berhasil membuktikan pada dunia bahwa usia tidaklah menghalangi seseorang untuk berprestasi.

Dipilihnya tahun 1994 adalah dimana awal pertemuan Mimi Rasinah dengan Toto Amsar Suanda. Pertemuan itu memberi perubahan yang cukup signifikan dikemudian hari bagi Mimi Rasinah dan keluarganya, karena dari sanalah namanya dapat dikenal oleh dunia. Dan tahun 2010, adalah tahun wafat Mimi Rasinah.

Ketiga, prestasi dari Mimi Rasinah dengan tarian topengnya bukan hanya tampil di beberapa daerah Indonesia saja seperti di Bandung (1995), Jakarta (1995), Solo (1996),

¹¹Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013). Hal.31.

¹²Wangi Indriya. *Wawancara*, tanggal 27 Juli 2017 di Indramayu.

Yogyakarta (1997), Denpasar (1998). Mimi Rasinah juga tampil di beberapa negara lain seperti di Jepang (1999), Prancis (2001) dan beberapa negara di benua Eropa dari bulan September sampai Oktober seperti Belgia (2001), Belanda (2001), Itali (2001) dan Swiss (2001).

Dari latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah Peran Mimi Rasinah terhadap Tari Topeng Indramayu tahun 1994-2010. Sangat penting diadakannya penelitian tersebut, sebagai upaya melestarikan kesenian topeng Indramayu, serta menambah wawasan bagi kita semua tentang kesenian tari topeng.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul PERAN MIMI RASINAH TERHADAP TARI TOPENG INDRAMAYU TAHUN 1994-2010.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Mimi Rasinah?
2. Bagaimana Peran Mimi Rasinah terhadap Tari Topeng Indramayu Tahun 1994-2010?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Biografi Mimi Rasinah
2. Untuk Mengetahui Peran Mimi Rasinah terhadap Tari Topeng di Indramayu Tahun 1994-2010

D. Kajian Pustaka

Jika kita membahas mengenai tari topeng khususnya terkait dengan Mimi Rasinah ini, dapat disadari bahwa cukup banyak pula yang meneliti tentang tari topeng di Indramayu. Diantara sumber-sumber yang telah didapatkan terkait Tari Topeng ini ialah:

Dindin Rasidin dengan judul “Rasinah Dalang Topeng Pekandangan sebuah Biografi” (2009). Buku ini merupakan cetakan ulang dari tesis pada tahun 2004. Buku ini membahas mengenai biografi Mimi Rasinah, dimulai kehidupan keluarganya, masa kecilnya, sampai pada tahap beliau dapat menampilkan tariannya diluar negeri.

Upi Qhurotul Tufailah dengan judul “Teknik Memainkan Topeng dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi dan Variasi Gerak dari Tari Topeng Klana Cirebon di Sanggar Mimi Rasinah Kabupaten Indramayu” (2016). Karya ini merupakan sebuah skripsi dari Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi ini lebih menekankan variasi gaya gerak topeng Mimi Rasinah khususnya topeng *klana*.

Dari beberapa sumber penelitian diatas, yang membedakan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa dalam penelitian ini menambahkan informasi mengenai keterkaitan kesenian topeng dengan tarekat, sehingga menguatkan bahwa kesenian topeng merupakan akulturasi dari Islam dan Hindu. Selain itu, mengklasifikasikan peran-peran Mimi Rasinah terhadap tari topeng di Indramayu, diantaranya dalam bidang pendidikan, dan budaya. Oleh sebab itu, penelitian ini boleh dikatakan orisinal, atau belum pernah dibahas oleh orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya.¹³ Menurut Louis Gottchalk, proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah

¹³Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal.74

sejarah yang dapat dipercaya.¹⁴ Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Notosusanto yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹⁵

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang berarti memperoleh. Menurut G.J Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai aturan-aturan umum. Heuristik juga diartikan sebagai suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁶

Adapun tempat yang penulis kunjungi diantaranya adalah Perpustakaan Nasional di Jakarta, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat yang berada di Jalan Soekarno-Hatta, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung yang berada di jalan Cinambo, perpustakaan STSI Bandung yang berada di jalan Buah Batu, Perpustakaan Rumah Baca Sunda di Buah Batu, Perpustakaan Batu Api di Jatinangor, selain itu penulis juga mencari beberapa pdf, dan wawancara dengan pihak keluarga.

Setelah data tersebut ditemukan, penulis mencoba mengumpulkannya dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indera lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas), sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sedangkan sumber sekunder ialah kesaksian dari orang yang bukan

¹⁴ Sulasman, *Ibid.*, Hal.74

¹⁵ Sulasman, *Ibid.*, Hal.75

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). Hal. 104.

merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.¹⁷

a. Sumber Primer

1. Sumber Lisan

- a) Bapak Edy Supriyadi (Sebagai Cucu Mimi Rasinah)
- b) Ibu Wangi Indriyani (Sebagai Seniman Topeng dan Teman Mimi Rasinah)
- c) Pak Toto Amsar Suanda (Sebagai Peneliti Topeng)

2. Sumber Tulisan

- a) Buku karya Aerli yang berjudul *Menari Untuk Dunia Topengku, Jiwaku, Hidupku.*
- b) Koran Kompas, Mathias Hariadi yang berjudul *Penari Topeng Indramayu*, 11 Mei 2000.
- c) Artikel Toto Amsar Suanda yang berjudul *Topeng Rasinah*, tahun 2000.
- d) Piagam Penghargaan "*Les Orientales 2001*" Perancis
- e) Piagam Penghargaan dari Panitia *Tour 4 Negara: Belgia, Italia, Swiss*, 2001.
- f) Piagam Penghargaan dari Gubernur Propinsi Jawa Barat, 2001.
- g) Piagam Penghargaan dari Bupati Indramayu, 2002.
- h) Piagam Hadiah Seni dari Pemerintah RI, 2002.

3. Sumber Benda

- a. Foto Sanggar Tari Mimi Rasinah
- b. Vidio Tari Mimi Rasinah
 - 1) Vidio "Maestro Tari Topeng Indramayu Mimi Rasinah Dalang Topeng".
 - 2) Vidio "Rasinah Topeng Cirebon"
 - 3) Vidio Dokumenter "Topeng Rasinah"

¹⁷ Sulasman, *Op. Cit.*, Hal.96

b. Sumber Sekunder

1. Sumber Lisan

a) Bapak Mahrus Ma'shum (Sebagai Tokoh Agama)

b) Bapak Kamal (Sebagai Tokoh Masyarakat)

2. Sumber Tulisan

a) Endo Suanda. 2005. *Topeng*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

b) Toto Amsar Suanda. 2009. *Tari Topeng Cirebon*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

c) Dindin Rasidin. 2009. *Rasidah Dalang Topeng Pekandangan Sebuah Biografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

d) R.I Maman Suryaatmadja. 1980. *Topeng Cirebon*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

e) A.M. Hermien Kusmayati, A.M. Munardi, dkk. *Seni Budaya dan Warisan: Seni Pertunjukan*, seri 11. Jakarta: Buku Antar Bangsa.

f) Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia. 1982. *Cerbon*. Jakarta: Yayasan Mitra Budaya Indonesia dan Sinar Harapan.

g) Anonimus, 1986. *Ensiklopedi Tari Indonesia* Seri P-T. Jakarta. Direktorat Jendral Kebudayaan.

h) Hermana, Agus Heryana, dkk. 2007. *Kesenian di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional

i) Yuzar Purnama, Yanti Nisfiyanti, dkk. 1995. *Kesenian Daerah di Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

- j) Anonimus, 2014. *Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Tari Topeng di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya
- k) Irawati Durban Ardjo, 2007. *Tari Sunda 1880-1990, Melacak Jejak Tubagus Oemay Martakusuma dan Raden Tjetje Somantri*. Bandung: Pusbitari Press.
- l) RM. Soedarsono, I Wayan Dibia, dkk,____. *Tari Tradisional Indonesia*. ____: Penerbit Seri Buku Indonesia Indah Yayasan Harapan Kita.
- m) Edi Sedyawati, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- n) Toto Amsar Suanda, 1989. *Tari Topeng Panji sebagai Tari Meditasi*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- o) Tati Narawati, 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- p) Ayuningsih Dyah Wulandhari, 2008. *Kujang, Bedog dan Topeng: Makna Simbolis Rupa Topeng Cirebon*. Yayasan Pusat Studi Sunda.
- q) Endang Caturwati, 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press-STSI Bandung.
- r) Dedi Rosala, Dewi Karyati, dkk. 1999. *Bunga Rampai Tarian Khas Jawa Barat*. Bandung: Humaniora Utama Press.

2. Kritik

Setelah sumber terkumpul, tahapan selanjutnya ialah memverifikasi sumber atau sering disebut kritik sumber. Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal. Menurut Nugroho Notosusanto:¹⁸

“Setiap sumber mempunyai aspek ekstern dan aspek intern. Aspek ekstern bersangkutan dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya sumber sejati yang dibutuhkan? Aspek intern bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan? Oleh karena itu, penulisan sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi ekstern dan intern. Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan? Sumber tersebut utuh, dalam arti belum berubah, baik bentuk maupun isinya. Kritik ekstern hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi bahan rujukan penulis. Disamping itu, penulisan ini juga didasarkan pada latar belakang pengarang dan waktu penulisan. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi objektivitas penulis dalam mengelaborasi data atau sumber yang telah diperolehnya, dan tentunya mengedepankan prioritas”.

1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah.¹⁹ Kritik ekstern berarti kritik yang pertama kali harus dilakukan oleh sejarawan saat menulis karyanya, terutama jika sumber sejarah tersebut berupa benda, manusia dengan melihat validasi bentuk fisik karya tersebut, mulai bentuk, warna, dan apa saja yang dapat dilihat secara fisik.²⁰ Adapun beberapa sumber yang telah melewati kritik ekstern tersebut diantaranya adalah sumber yang berbentuk buku yang berjudul *Menari Untuk Dunia*. Buku ini tulisan tangan asli dari Aerli cucu sekaligus generasi penerus Mimi Rasinah. Aerli sering belajar menari topeng pada neneknya. Kedekatannya dengan Mimi Rasinah tentunya banyak mengetahui kehidupan Mimi Rasinah. Buku yang ditulis oleh Aerli bukan merupakan turunan, karena buku tersebut merupakan tulisan Aerli sebagai saksi sejarah. Oleh karena itu, buku yang berjudul *Menari Untuk Dunia* merupakan salah satu sumber primer.

¹⁸Sulasman, *Ibid.*, Hal.102

¹⁹Sulasman, *Ibid.*, Hal. 102

²⁰ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hal. 20

a. Sumber Lisan

1. Wawancara dengan Bapak Edy Supriyadi pada tanggal 04 September 2017, pada pukul 10.15, dengan durasi waktu 51:61. Bapak Edy Supriyadi berusia 37 tahun, ia merupakan cucu tertua dari Mimi Rasinah. Ia juga menjabat sebagai ketua yayasan tari topeng Mimi Rasinah. Darah senimannya pun masih ada padanya, ia melestarikan kesenian topeng dengan mengajarkannya pada sekolah SD.
2. Wawancara dengan ibu Wangi Indriya pada tanggal 24 Juli 2017, pada pukul 10.07, dengan durasi waktu 1:43:26. Kelahiran tahun 1961, usianya saat ini 56 tahun. Ia adalah junior Mimi Rasinah, ia mengkoordinatori Mimi Rasinah lebih kurang sepuluh tahun. Ia juga seorang penari topeng yang handal dari daerah Tambi, ayahnya seorang dalang wayang golek bernama Pak Taham. Ia juga seorang muslim yang taat, saat diwawancarai ingatannya sangat baik.
3. Wawancara dengan Pak Toto Amsar Suanda pada tanggal 01 Agustus 2017, pada pukul 09.30, dengan durasi waktu 1:13:19. Bapak toto berusia 64 Tahun, ia menjabat sebagai dosen tari di ISBI Bandung. Pada tahun 1994, ia melakukan penelitian tentang perbedaan tari topeng Betawi dengan topeng Cirebon. Dari penelitiannya tersebut, ia mendapatkan beberapa *maestro* topeng Cirebon dan Indramayu, salah satunya adalah Mimi Rasinah. Ia juga yang mengenalkan Mimi Rasinah sebagai seorang dalang topeng sampai ke internasional.

b. Sumber Tulisan

1. Buku yang berjudul “Menari Untuk Dunia: Topengku, Jiwaku, Hidupku” ditulis oleh Aerli. Buku ini ditulis pada tahun 2015, buku ini dijadikan sebagai salah satu sumber primer dalam penelitian ini, sebab buku ini merupakan karangan cucu Mimi Rasinah, yakni Aerli. Sebagai cucu dari Mimi Rasinah, ia

mempunyai hubungan emosional yang cukup kuat. Aerli juga cukup mengetahui kehidupan Mimi Rasinah, ia pun belajar menari dari neneknya Mimi Rasinah. Sehingga buku *Menari Untuk Dunia: Topengku, Jiwaku, Hidupku*, menjadi sumber yang kuat dan dapat dimasukkan pada karakteristik sumber primer.

2. Sumber yang melewati kritik eksternal selanjutnya berupa lembaran koran. Koran ini berjudul “Rasinah Maestro Penari Topeng Indramayu” yang ditulis oleh Mathias Hariyadi dalam surat kabar *Kompas* tanggal 11 Mei 2000 sehingga sezaman dengan penelitian. Selain itu, penulis juga langsung mewawancarai Mimi Rasinah.
3. Artikel tulisan Toto Amsar Suanda pada tahun 2000, yang berjudul *Topeng Rasinah*. Artikel ini didapatkan dari internet, berjumlah 13 halaman, didalamnya tidak dicantumkan tanggal dan bulan pembuatannya, namun hanya dicantumkan tahun saja. Artikel ini dilengkapi dengan bodynote untuk memperkuat tulisannya. Artikel ini dijadikan sumber primer dengan landasan selain dilihat dari tahun penulisan yang masih sezaman dengan hidupnya tokoh kajian. Penulis juga cukup dekat dengan tokoh yang dikajinya.
4. Sumber lainnya berupa piagam penghargaan yang diperoleh Mimi Rasinah dari dalam dan luar negeri. Piagam penghargaan dari Bupati Indramayu tahun 2002, piagam ini dalam bentuk fotokopi dan tulisannya sedikit tidak jelas, sedangkan penulisannya sudah menggunakan komputer, terlihat dari pemilihan jenis huruf yang digunakan serta pemberian efek *page border*.
5. Piagam dari Gubernur Jawa Barat tanggal 26 Nopember 2001 pada masa jabatan R. Nuriana, piagam ini berupa fotokopian, tulisannya masih bisa dibaca dengan

- jelas, dan penulisannya sudah menggunakan komputer, bisa dilihat dari jenis tulisan dan pemberian efek *page border* serta terdapat lambang burung garuda.
6. Piagam penghargaan seni didasarkan pada Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, tanggal 17 Agustus 2002 yang diberikan oleh I Gede Ardika. Piagam yang diteliti ini berupa fotokopian, sehingga tulisannya sedikit buram. Penulisannya sudah menggunakan komputer, bisa dilihat dari pemilihan jenis tulisan, pemberian efek *page border* serta terdapat lambang burung garuda.
 7. Piagam penghargaan dari Perancis tahun 2001. Piagam yang diteliti adalah bentuk hasil dari fotokopian, sehingga tulisannya sedikit buram dan beberapa tulisan bahkan tidak dapat dibaca, sehingga informasi tersebut tidak dapat digali. penulisannya sudah menggunakan komputer, bisa dilihat dari pemilihan jenis tulisannya, terdapat lambang walaupun kurang jelas dan pemberian efek *page border*.
 8. Piagam penghargaan dari Panitia Tour 4 Negara: Belanda, Belgia, Italia, Swis, pada tanggal 24 September 2001. Piagam yang diteliti adalah bentuk hasil dari fotokopian, kondisi teks masih sangat jelas. Penulisannya sudah menggunakan komputer, bisa dilihat dari pemilihan jenis tulisannya, terdapat lambang walaupun kurang jelas dan pemberian efek *page border*.

c. Sumber Benda

1. Foto Sanggar Tari Mimi Rasinah

- a. Sanggar Mimi Rasinah terbagi menjadi dua, sanggar pertama terletak di rumah yang pernah ditiggalnya. Kondisi sanggar pertama ini masih kokoh, sanggar ini didirikan pada 29 November 1999, bangunan ini menyatu dengan rumah Mimi Rasinah, hanya disekat dengan dinding. Ukuran sanggar ini 60 meter persegi.
 - b. Sanggar yang kedua terletak di samping rumah ibu Aerli. Sanggar tari ini lebih luas dan lebih lebar dari sanggar di samping rumah Mimi Rasinah. Sanggar ini dilengkapi dengan alat musik seperti gong, kendang dan lain-lain.
2. Vidio tari Mimi Rasinah yang berjudul “*Rasinah Topeng Cirebon*”. Video ini hasil dokumentasi Endo Suanda, yang diproduksi oleh Kamabudaya, memiliki durasi waktu 07:50 menit.
 3. Vidio yang berjudul “*Topeng Rasinah*”. Penjelasan dalam video ini menggunakan bahasa Inggris, durasinya 54:41 menit, pencahayaannya sedikit gelap, dibuat pada tahun 2003. Video ini dibuat oleh Rhoda Grauer, A Manitou Media Ltd. Film.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Kritik Intern

Kritik Intern adalah kritik yang dilihat dari isi sumber tersebut, apakah dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.²¹ Sumber primer yang dapat diuji dalam kritik intern diantaranya:

²¹ Aam Abdillah, *Ibid.*, Hal. 20

a. Sumber Lisan

1. Wawancara dengan Bapak Edi Supriyadi. Narasumber mampu menyampaikan kesaksian terkait tokoh, ia sebagai cucu dari tokoh menyampaikan mengenai
2. Wawancara dengan Ibu Wangi Indriya. Narasumber menjelaskan tentang bagaimana awal perkenalannya dengan tokoh, kemudian perjalanan mereka menari di dalam maupun di luar negeri. Narasumber sebagai seorang seniman topeng, mengakui kemahiran tokoh dalam menari dan perbedaan Mimi Rasinah dengan penari topeng yang lain.
3. Wawancara dengan Bapak Toto Amsar Suanda. Narasumber menjelaskan tentang awal pertemuannya dengan tokoh, masa-masa latihan sebelum mengadakan pentas didalam dan luar negeri. Narasumberlah yang membimbing dan mengarahkan tokoh sehingga Mimi Rasinah bisa dikenal sebagai *maestro* topeng Indramayu.

b. Sumber Tulisan

1. Buku "Menari untuk Dunia: Topengku, Jiwaku, Hidupku" yang ditulis oleh Aerli tahun 2015. Buku ini menjadi sumber primer dalam penelitian ini, di dalamnya menjelaskan perjalanan topeng Mimi Rasinah sampai pewarisan topeng pada Aerli sebagai cucunya.
2. Artikel yang berjudul Rasinah Maestro Penari Topeng Indramayu, artikel ini ditulis oleh Mathias Hariyadi ini dimuat pada tanggal 11 Mei 2000, artikelnya ditulis berdasarkan hasil wawancara dengan Mimi Rasinah. Dalam artikelnya memaparkan proses perjalanan Mimi Rasinah hingga menjadi dalang topeng

yang handal. Dimulai dari masa kecilnya yang sudah mendapatkan pengajaran topeng dari ayahnya, kemudian beberapa ritual seperti diharuskannya berpuasa *ngetan, nguler, mutih, dan rawit*, hingga prestasi gemilang yang Mimi Rasinah raih, diusianya yang cukup tua. Artikel ini penulis klasifikasikan menjadi sumber primer, karena artikel ini didasari dengan mewawancarai Mimi Rasinah.

3. Artikel yang ditulis oleh Toto Amsar Suanda pada tahun 2000, yang berjudul Topeng Rasinah ini menjelaskan kehidupan para dalang topeng tua masa dulu yang penuh dengan kegetiran, mereka melewati masa-masa itu untuk bisa menjadi dalang topeng yang handal, salah satu dari mereka yakni Mimi Rasinah. Kemudian, artikel ini menjelaskan bagaimana perjalanan topeng Mimi Rasinah setelah mengenal dua tokoh peneliti, yakni pak Endo Suanda dan penulis sendiri pak Toto Amsar Suanda. Dengan demikian, artikel ini dapat dijadikan sumber primer karena didalamnya menjelaskan bagaimana kedekatan penulis dengan tokoh yang diteliti.
4. Sumber primer tulisan selanjutnya adalah beberapa piagam penghargaan, diantaranya yakni: Piagam Penghargaan dari Bupati Indramayu tahun 2002.
5. Piagam dari Gubernur Propinsi Jawa Barat. Piagam ini disematkan pada tanggal 26 Nopember 2001 oleh gubernur Jawa Barat R. Nuriana. Piagam ini diberikan atas keberhasilan Mimi Rasinah dalam mengembangkan dan melestarikan seni tari tradisional topeng Cirebon Jawa Barat.
6. Piagam penghargaan hadiah seni dari pemerintah republik Indonesia. Piagam ini diberikan pada tanggal 17 Agustus 2002, pemberian piagam ini sebagai penghargaan dari Pemerintah Indonesia atas prestasi yang luar biasa dalam bidang seni tari yang didasarkan pada keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

7. Piagam penghargaan *Les Orientales* 2001 dari Perancis. Piagam ini diberikan pada Juli 2001, oleh direktur artistik Alain WEBER sebagai ucapan terimakasih pada Mimi Rasinah karena telah berpartisipasi dalam sebuah festival di Perancis.
8. Piagam penghargaan dari panitia tour empat negara: Belanda, Belgia, Italia, dan Swiss. Piagam ini diberikan pada tanggal 24 September 2001, sebagai ucapan terimakasih atas partisipasi wisata tembang Sunda, topeng Cirebon, dan wayang kulit.

c. Sumber Benda

1. Foto Sanggar Tari Mimi Rasinah
 - a. Sanggar tari Mimi Rasinah yang pertama, digunakan sebagai tempat untuk latihan orang-orang yang ingin belajar menari topeng. Meskipun sanggar ini tidak terlalu luas, namun anak didiknya semakin bertambah. Saat ini, sanggar tari yang terletak di rumah Mimi Rasinah sudah tidak aktif digunakan untuk latihan topeng.
 - b. Sanggar tari Mimi Rasinah yang kedua, digunakan sebagai aktivitas mengajarkan tari topeng. Menyadari semakin banyaknya warga yang berminat untuk belajar topeng, maka didirikanlah sanggar ini. Hingga saat ini, sanggar yang terletak di sebelah rumah ibu Aerli, aktif digunakan sebagai ajang melatih tari topeng.
2. Vidio Tari, yang berjudul “Rasinah Topeng Cirebon”, menggambarkan jiwa Mimi Rasinah yang sangat pekerja keras dan tekun dalam mempelajari topeng, hingga topeng pun menjadi salah satu kecintaannya. Dalam vidio ini ditayangkan pula saat Mimi Rasinah melakukan *bebarang* atau ngamen dengan menggunakan topeng, ditayangkan pula saat Mimi Rasinah menari topeng panji

dan klana. Vidio ini pun membuktikan bahwa Mimi Rasinah adalah seorang penari yang handal, dan mampu menginspirasi kalangan muda maupun tua, bahwa prestasi diraih tidak memandang usia.

3. Vidio yang berjudul “Topeng Rasinah”, merekam aktifitas Mimi Rasinah di Indramayu. Narasumber dalam vidio ini tidak terfokus pada Mimi Rasinah, tokoh-tokoh yang dianggap dekat dengan Mimi Rasinah turut memberikan penjelasan, baik tentang Mimi maupun informasi dari topeng tersebut. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah: Pak Taham (dalang wayang Indramayu), Wangi Indria (dalang topeng Indramayu), Aerli (cucu Mimi Rasinah), Endo Suanda (peneliti tari topeng Cirebon), Toto Amsar Suanda (peneliti tari topeng Cirebon). Dalam vidio ini ditayangkan saat Mimi diundang menari dalam sebuah acara di Indramayu, ia menari topeng Panji, Samba/Pamindo dan Klana. Proses pewarisan topeng pada cucunya Aerli baik dalam mengajarkan gerakan-gerakan tari maupun wejangan seperti harus malakukan beberapa puasa.

3. Interpretasi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah serta melakukan kritik terhadap sumber sejarah tersebut, maka langkah selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Interpretasi adalah tahapan penafsiran sumber. Penafsiran atau interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dalam interpretasi yang menyeluruh dan karena itu pula, interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasil yang beragam. Disinilah interpretasi sering disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.²²

Dalam upaya penelitian tentang Mimi Rasinah ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan sebagai

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Ciputat: LOGOS, 1999). Hal. 64

pengumpulan data dari sumber-sumber yang terdapat pada sanggar tari Mimi Rasinah, serta melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan agar memperoleh data-data dan sumber-sumber primer yang terpercaya.

Peran (*Role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status).Yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak kewajibannya.²³ Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini:²⁴

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Dudung Abdurrahman pendekatan antropologi sering dikembangkan di dalam bidang kajian untuk mempelajari masalah-masalah budaya. Titik singgung antara antropologi budaya dan sejarah sangatlah jelas karena keduanya mempelajari manusia sebagai objeknya.

Dalam teori kebudayaan menurut E.B. Tylor (1871), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁵

²³Soejono Soekanto, *Ibid.*, Hal. 217

²⁴Soejono Soekanto, *Ibid.*, Hal. 213

²⁵Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010). Hal. 150

Sedangkan menurut Herskovit memandang kebudayaan sebagai suatu yang *super organic*, karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.²⁶

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan manusia agar bermanfaat, bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara atau masyarakat, dengan memiliki isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai. Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan manusia.²⁷

Mimi Rasinah yang dilahirkan pada tahun 1930 di desa Pamayahan, kabupaten Indramayu ini mulai mengenal tari topeng sejak kecil, terlebih lagi kedua orang tuanya merupakan dalang topeng.

Menurut Endo Suanda pengelompokan seniman profesional di Cirebon terdiri dari dua kelompok masyarakat Cirebon yang mempunyai darah seniman dapat dibedakan atas dua kelompok, kelompok yang pertama ialah mereka yang benar-benar *turunan* seniman, keluarga dan nenek moyangnya juga berprofesi sebagai seniman, mereka pada umumnya adalah para dalang wayang (wayang kulit atau wayang golek), dalang topeng (penari topeng) atau penabuh gamelan. Kelompok kedua adalah seniman yang bukan dari keturunan seniman atau keluarga mereka belum mempunyai sejarah yang panjang sebagai keluarga seniman, seperti *sandiwara* (teater rakyat yang mempergunakan panggung proscenium, menyajikan cerita-cerita rakyat atau legenda), *reyog* (empat orang pemain utama yang melawak, menari, menyanyi sambil main gendang dhogdhog), *berokan atau barongan* (pertunjukan atau permainan topeng yang berbentuk totem), *dhebus* dan

²⁶Soejono Soekanto, *Ibid.*, Hal. 150

²⁷Uus Ruswandi, *dkk*, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Insan Mandiri, 2009). Hal.5

genjring, (pertunjukan mistis-akrobatis), dan sebagainya, yaitu jenis-jenis pertunjukan yang secara teknis artistik (tari atau musik) dianggap tidak serumit kesenian wayang, topeng dan gamelannya.²⁸

Dari keterangan yang telah dipaparkan, cukup membuktikan bahwa Mimi Rasinah memiliki darah seniman yang diwarisi oleh orangtuanya. Sejak kecil sampai dewasa ia berlatih dengan keras agar dapat menjadi seperti kedua orang tuanya Lastra dan Sarminah. Hal ini selaras dengan pernyataan Herskovits yang telah dipaparkan sebelumnya.

Dalam membahas seni tari topeng dapat kita temukan tiga unsur-unsur yang dapat menggambarkan kepentingan tarian tersebut. Hal ini tercermin dalam unsur kepentingan makna dan universalitas kemanusiaan tercermin dalam unsur ekspresi (gerak), unsur asesoris (benda), dan unsur simbol (substansi).

Pertama, unsur ekspresi gerak dalam tari topeng. Makna yang terkandung dalam ekspresi gerak tari topeng yakni meskipun wajahnya ditutupi topeng, namun kemampuan atau cita rasa keseniannya terungkap melalui pertunjukan topengnya. Sebagaimana yang dikatakan Endo Suanda bahwa topeng merupakan benda mati, agar benda mati tersebut terlihat hidup maka seorang penari harus mampu menyatu dengan topeng yang diperankannya, topeng merupakan barang yang tidak bernafas maka penari perlu menghidupkan topeng dengan membuatnya bernafas.²⁹

Kedua, unsur asesoris (benda). Asesoris dan manusia tidak dapat dipisahkan sejak dulu, tentunya asesoris yang digunakan oleh manusia sebelum mengenal teknologi dan yang telah modern berbeda. Pola laku manusia atau yang biasa disebut dengan kebudayaan bukanlah dibentuk oleh rasa atau geneologi, tetapi oleh jawaban kelompok manusia terhadap lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini yang membuat asesoris



Topeng Pekandangan Sebuah Biografi. (Bandung: STSI, 2009).

mbaga Pendidikan Nusantara, 2005). Hal. 176

setiap daerah berbeda. Demikian pula, dalam wujud tari topeng memiliki beberapa asesoris atau benda sebagai pendukung dalam menarikan topeng tersebut, terlebih lagi ketika topeng telah mendapatkan perpaduan dari agama Hindu dan Islam, meski dalam konteks ini penelitian lebih tertuju pada seni Islamnya.

Ketiga, unsur simbol (substansi). Menurut Sidi Gazalba, agama dan kebudayaan mereka terdiri dari system kaidah dan upacara yang berhubungan erat, yang bekerja logis sekali, apabila dipandang dari segi tertentu.³⁰ Artinya unsur simbol yang diciptakan manusia suatu kebudayaan seperti yang terkandung dalam seni tari topeng ini bukan tanpa arti, melainkan setiap simbolnya memiliki arti masing-masing biasanya makna tersebut berhubungan dengan kepercayaan yang diyakininya. Dalam memaknai unsur simbol tari topeng misalnya dapat kita temukan beberapa warna dan bentuk dalam topeng, warna putih sering dimaknai sebagai simbol kesucian, dan warna merah sebagai simbol kemarahan. Sedangkan bentuk topeng dapat kita lihat pada elemen-elemen yang terdapat pada wajah seperti mata, hidung, dan mulut. Elemen tersebut bisa dipandang sebagai pembentuk kesatuan dari suatu topeng, sehingga mengungkapkan karakter dari topeng tersebut.

Dari ketiga unsur tersebut dapat terlihat bahwa tari topeng memiliki persamaan maupun perbedaan sesuai dengan budaya yang dimiliki oleh setiap daerah masing-masing, selaras dengan pernyataan Endo Suando peradaban dunia telah menunjukkan bahwa topeng memiliki perwujudan imajinasi, kreativitas dan daya ekspresi spiritual manusia yang tak terhingga. Potret tari topeng yang didalamnya mengandung ketiga unsur yang telah dipaparkan diatas gerak, simbol dan asesoris yang telah diakulturaskan dengan kebudayaan Islam berfungsi untuk media dakwah Islam.

³⁰ Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, Hal. 85

Dengan demikian peran Mimi Rasinah dalam membawakan tari topeng ini hingga ke mancanegara sebagai upaya pewarisan budaya, dengan melalui pendidikan terhadap masyarakat dan pementasan-pementasan di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga dari perannya tersebut, kesenian topeng dapat dipertahankan dan diwariskan pada generasi selanjutnya. Hal ini sinkron dengan teori-teori yang telah dipaparkan diatas.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak cukup dengan penelitian terutama tentang kebudayaan dan seni, karena pembahasan tentang kebudayaan sendiri sangatlah luas ruang lingkupnya, hal ini selaras dengan pernyataan Kuntowijoyo bahwa konsep kebudayaan itu sangat luas ruang lingkupnya, sehingga terbuka untuk puluhan macam penanggapi dan interpretasi.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah, hasil dari interpretasi diatas data dan fakta yang penulis peroleh kemudian dituliskan hingga menjadi karya sejarah (historiografi). Historiografi merupakan tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya.³¹

Dengan memperhatikan persyaratan dalam tahapan historiografi maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah sebagai pengantar awal penelitian untuk pembahasan pada bab selanjutnya. Dilanjutkan dengan rumusan masalah sebagai pokok permasalahan dalam pembahasan. Kemudian terdapat tujuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, dan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.

³¹ Sulasman, *Loc. Cit* Hal. 148

BAB II : penjelasan mengenai biografi Mimi Rasinah, yang di dalamnya mencakup: Riwayat hidup, pendidikan, prestasi dan karya dari Mimi Rasinah.

BAB III : Peran Mimi Rasinah terhadap Tari Topeng di Indramayu Tahun 1994-2010. Didalamnya telah dibagi menjadi beberapa aspek pembahasan diantaranya: Sejarah Tari Topeng terdiri dari filosofi dalam unsur-unsur tari topeng, perkembangan tari topeng, dan tari topeng dalam perkembangan globalisasi. Pembahasan selanjutnya adalah perjalanan tari topeng Mimi Rasinah, dan peran Mimi Rasinah terhadap tari topeng di Indramayu tahun 1994-2010.

BAB IV : Merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran dari semua pokok pembahasan.

